

Implikatur Kritik Sosial pada Tuturan Pejabat Negara dalam Acara “Lapor Pak!” Trans 7

Afina Naufalia^{1, a *}, Ni Gusti Ayu Dhyani Widyadari^{2, b}, Riza Lupi Ardiati^{2, c}

^{1,2}Universitas Padjadjaran, Sumedang, Indonesia.

^a afina21003@mail.unpad.ac.id; ^b Gusti21007@mail.unpad.ac.id; ^c riza.lupi@unpad.ac.id
085721625015

* Corresponding Author

Received: 30 December 2022; Revised: 8 Desember 2023; Accepted: 25 Desember 2023

Abstrak: Kajian ini bertujuan mengungkapkan tuturan yang mengandung implikatur pada acara “Lapor Pak!” di Trans 7 sebagai bentuk kritik sosial kepada para pejabat negara. Data dalam penelitian ini adalah tiga episode “Lapor Pak!” yang mengundang para pejabat negara sebagai bintang tamu, yakni Anies Baswedan, Erick Thohir, dan Cak Imin (Muhaimin Iskandar). Teori yang digunakan adalah pragmatik, khususnya implikatur dan pelanggaran prinsip kerja sama. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif, yakni dengan reduksi, penyajian data, dan simpulan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tuturan humor yang diucapkan oleh para pemain mengandung implikatur tentang kritik sosial, seperti kinerja pemerintah, masalah politik, sifat pemerintah, dan kontroversi pejabat. Hal itu menunjukkan bahwa melalui *roasting*, kritik sosial dapat disampaikan dengan baik karena dibalut dengan humor dan dalam situasi yang santai. Para pejabat diharapkan dapat berintropeksi melalui tuturan-tuturan humor berimplikatur yang ditujukan kepada mereka. Dengan begitu, implikatur secara sadar dan tidak sadar sering digunakan dalam kehidupan sehari-hari untuk menyatakan humor dan kritik.

Kata Kunci: kritik sosial, implikatur, pragmatik.

Implicatures of Social Criticism in The Speech of State Officials in The Event “Lapor Pak!” Trans 7

Abstract: This study aims to reveal speech that contains implicatures at the "Report Sir!" in Trans 7 as a form of social criticism of state officials. The data in this research are three episodes of "Report Sir!" who invited state officials as guest stars, namely Anies Baswedan, Erick Thohir, and Cak Imin (Muhaimin Iskandar). The theory used is pragmatics, especially implicatures and violations of the principle of cooperation. This research uses descriptive qualitative methods, namely reduction, data presentation and conclusions. The results of this research show that the humorous utterances uttered by the players contain implicatures about social criticism, such as government performance, political problems, the nature of the government, and official controversies. This shows that through *roasting*, social criticism can be conveyed well because it is dressed with humor and in a relaxed situation. Officials are expected to be able to introspect through humorous speeches with implications directed at them. In this way, conscious and unconscious implicatures are often used in everyday life to express humor and criticism.

Keywords: implicature, pragmatics, social criticism.

How to Cite: Naufalia, A., Widyadari, N. G. A. D., & Ardiati, R. L. (2023). Implikatur Kritik Sosial pada Tuturan Pejabat Negara dalam Acara “Lapor Pak” Trans 7. *Caraka: Jurnal Ilmu Kebahasaan, Kesastraan, dan Pembelajarannya*, 10(1), 206-219. <https://doi.org/10.30738/caraka.v10i1.14006>



PENDAHULUAN

Manusia berkomunikasi menggunakan bahasa. Sebagai alat berkomunikasi, bahasa berfungsi untuk menyampaikan pesan atau informasi berdasarkan kesepakatan bersama masyarakat bahasa. Mailani, et al. (2022) menyatakan bahwa tujuan bahasa adalah tersampainya pesan dalam komunikasi oleh si pembicara, sehingga pendengar minimal dapat memahaminya. Bahasa adalah suatu sistem lambang berupa bunyi, bersifat arbitrer, digunakan oleh suatu masyarakat tutur untuk bekerja sama, berkomunikasi, dan mengidentifikasi diri. Sebagai alat komunikasi, bahasa sangat berperan penting dalam kehidupan manusia. Pauziyah, et al. (2022) menyebutkan bahwa setiap individu membutuhkan bahasa untuk berinteraksi di dalam kehidupan bermasyarakat.

Dengan bahasa, manusia dapat menyampaikan pikiran dan perasaan yang dicurahkan pada individu lainnya. Alat yang digunakan untuk menyampaikan pesan, khususnya dalam ragam lisan adalah tuturan. Hal ini selinear dengan Rahmawati, et., al. (2022) bahwa tuturan yang sesuai dengan tujuan menjadi acuan menyampaikan pesan, sehingga maksud dari tuturan dapat dipahami oleh mitra tutur. Ada berbagai macam tuturan berdasarkan maksudnya, antara lain: larangan, perintah, nasihat, pujian, sindiran, dan hiburan. Salah satu bentuk hiburan adalah melalui tuturan humor.

Pada dasarnya, humor bertujuan untuk membuat orang tertawa. Menurut Rahmawati, et., al. (2022), tuturan yang memiliki maksud menghibur dan memicu orang tertawa adalah humor. Selain sebagai hiburan, humor juga dapat digunakan sebagai media untuk menyampaikan pesan ataupun kritikan. Adapun Juniati (2019) menyebutkan bahwa tujuan lain humor adalah untuk memberikan suasana bahagia dan mengurangi ketegangan yang ada di sekitar masyarakat.

Humor sangat disukai oleh masyarakat Indonesia. Dapat dilihat dari banyaknya tayangan humor di program televisi. Menurut Anam dkk. (2020, hlm. 2) humor merupakan salah satu cara untuk mencairkan suasana, membuat lebih tenang, dan humor juga dapat menyelesaikan persoalan yang serius dengan tepat.

Kurniati dan Basori (2023) menjelaskan bahwa humor adalah cara melahirkan suatu pikiran, baik dengan kata-kata (verbal) maupun dengan jalan lain yang melukiskan suatu ajakan yang menimbulkan simpati dan hiburan. Di Indonesia pun komedi ditunjukkan melalui teater komedi yang digelar secara informal, seperti ludruk, ketoprak, lenong, wayang kulit, wayang golek, dan sebagainya yang juga merupakan bentuk kesenian rakyat (Ahmad, 2016; Putri & Wicaksono, 2021).

Kurniati dan Basori (2023) kembali menyebutkan bahwa humor tidak sekadar mengajak kita berhenti hanya pada hal yang lucu dan efek tertawanya. Humor yang bermutu, sesudah terbahak-bahak yang sangat melegakan jiwa, nalar kita berkembang menuju pemahaman lebih dalam lagi. Humor termasuk pada wacana, yakni disebut dengan wacana humor. Wacana humor adalah wacana yang menyatakan sesuatu secara lucu atau memuat isi yang lucu (Akbari, et al., 2022; Wicaksono & Macaryus, 2020).

Semakin berkembangnya zaman, tayangan humor di Indonesia tidak hanya ditunjukkan melalui kesenian rakyat, tetapi sudah semakin berkembang dengan berbagai jenis dengan konsep yang bervariasi. Salah satunya adalah program di Trans7, yakni "Lapor Pak!" Dilansir dari website pribadi milik "Lapor Pak!",

https://laporpak.fandom.com/wiki/Lapor_Pak! Dijelaskan bahwa program ini adalah sebuah acara komedi yang tayang di Trans7 mulai tanggal 22 Februari 2021 hingga sekarang. Dengan mengusung konsep komedi varietas. Program ini dikemas melalui sketsa dan gelar wicara dengan latar belakang kantor polisi yang mengomedikan kasus-kasus kriminal, isu terkini, dan gosip artis dengan cara penyampaian yang mengundang gelak tawa pemirsa. Para pemain "Lapor Pak!" di antaranya adalah Andre Taulani, Wendy Cagur, Andika Pratama, Kiky Saputri, Surya Insomnia, dan Ayu Ting Ting.

Sesuai dengan konsepnya, yakni membahas atau mengomedikan kasus-kasus terkini, maka salah satu segmen-nya ada bertempat di ruang interogasi yang berfungsi untuk menginterogasi dengan melemparkan sindiran atau dengan mengungkap keburukan para bintang tamu. Hal ini karena humor juga dapat menyampaikan siratan menyindir atau suatu kritikan yang bernuansa komedi. Di Indonesia, sindiran melalui komedi sudah populer melalui acara *Stand-Up Comedy*. Sudah kuatnya tradisi lelucon kritik sosial di Indonesia inilah yang turut mendorong mudah diterimanya stand-up comedy sebagai seni pertunjukan dan hiburan alternatif sekaligus budaya populer (Noviadhista & Prasetyo, 2019).

Seorang komedian *Stand-Up Comedy* diberi nama komika/comic. Komik biasanya membuat materi yang akan dibawakan sebagai lawakan. Kebiasaan materi dari seorang komika adalah sesuatu yang berbaur rasisme, cabul atau bahkan vulgar (Mustafid, 2021). Dalam perkembangannya, *Stand-Up Comedy* mempunyai berbagai jenis teknik komedi di antaranya *Set-Up*, *Punchline*, *Bit*, *Roasting*, *Act Out*, *Callback*, dan *Laugh per Minute* (Rika, 2021). Pada acara "Lapor Pak!" ini, mereka menggunakan teknik *roasting* dalam menuturkan humor atau dalam berkomedial.

Putri (2022) menjelaskan bahwa *roasting* adalah tradisi dari komedi Amerika Serikat yang lahir pada tahun 1950-an. *Roasting* merupakan salah satu teknik dalam *Stand-Up Comedy* yang terdiri atas satu orang sebagai objek utama, kemudian terdapat seorang atau lebih komika (orang yang melakukan *Stand-Up Comedy*) yang akan menjadikan objek menjadi bahan lelucon. Topik yang dibahas dalam *roasting* bermacam-macam sesuai dengan kepribadian dari objek yang di-*roasting*. Hal ini sesuai dengan Putri et. al. (2022) bahwa referensi topik *roasting* bisa dari masalah sosial, politik, dan hukum, yang bersumber dari fenomena-fenomena aktual yang menjadi polemik atau perbincangan publik.

Berdasarkan topik-topik yang sering dibahas dalam *roasting* tersebut, *roasting* di dalam acara "Lapor Pak!" ini banyak dilakukan pada para pejabat yang sengaja diundang di acara tersebut. *Roasting* disebut oleh Putri et. al., (2022) sebagai cara yang elegan dan bermartabat bagi generasi muda apabila ingin menyindir dan mengkritik pejabat negara secara bebas. Agustina, et al. (2023) menyampaikan bahwa kebebasan dalam *Stand-Up Comedy* yang dimaksud ialah kebebasan dari tekanan dan penindasan juga kebebasan dari tanggung jawab. Boleh bercanda dan berdiskusi apa saja dalam ruang lingkup kebebasan berekspresi, asalkan positif.

Roasting yang merupakan salah satu wacana humor tersebut merupakan suatu tuturan yang dapat mengandung implikatur di dalamnya. Khotimah dan Sudaryat (2022) menjelaskan bahwa wacana humor terbentuk dari sebuah tuturan. Dalam ilmu bahasa dikenal dengan istilah tindak tutur. Tindak tutur merupakan bidang studi yang berkaitan dengan cara-cara yang dapat digunakan tidak hanya untuk

menyajikan informasi, tetapi juga untuk melakukan tindakan. Oleh karena itulah wacana humor *roasting* ini mengandung tuturan sindiran.

Tuturan sindiran dalam humor ini tidak lepas dari kajian Pragmatik. Puspita (2019) menjelaskan bahwa humor bisa menjadi lucu karena adanya tingkah laku atau gerakan tubuh yang mengundang gelak tawa yang juga disertai dengan ekspresi lucu atau mimik wajah yang semakin membuat orang ingin tertawa ketika mendengar dan melihatnya. Ini membuktikan bahwa humor itu dapat dianalisis dari segi tindak tutur, praanggapan, dan implikatur percakapannya. Tuturan humor merupakan suatu tindak tutur. Menurut Khoirurrohman (2017), tindak tutur adalah tuturan dari seseorang yang bersifat psikologis dan yang dilihat dari makna tindakan dalam tuturannya itu. Serangkaian tindak tutur akan membentuk suatu peristiwa tutur (speech event). Lalu, tindak tutur dan peristiwa tutur ini menjadi dua gejala yang terdapat pada satu proses, yakni proses komunikasi. Resticka (2017) menambahkan bahwa fungsi pragmatik adalah fungsi yang diacu oleh maksud tuturan di dalam pemakaiannya untuk berkomunikasi antarpener. Fungsi pragmatis ini berfungsi menunjang pengungkapan humor.

Seperti yang sudah dikatakan bahwa dalam menyampaikan tuturan humor, ada maksud lain yang ingin disamakan dalam tuturannya tersebut. Juniati (2019) menjelaskan bahwa tindak tutur yang termasuk wacana humor ada yang disampaikan secara jelas dan dapat langsung dipahami maknanya, dan ada juga yang penyampaian maknanya secara implisit atau bisa disebut dengan implikatur percakapan. Menurut Resticka (2017), implikatur merupakan sesuatu yang terimplikasi di dalam suatu percakapan, yaitu sesuatu yang dibiarkan implisit di dalam penggunaan bahasa secara aktual.

Salah satu bentuk humor atau komedi adalah jika apa yang dibicarakan tidak sesuai dengan kenyataan atau dapat dikatakan melanggar prinsip kerja sama. Lebih jelasnya, Ahmad (2016) mengatakan bahwa humor dilakukan melalui penyimpangan-penyimpangan kaidah maupun logika, asumsi-asumsi pragmatik, implikatur-implikatur, dan pengertian-pengertian yang muncul dalam benak pendengar atau pembaca mengenai topik yang dibicarakan, sehingga tergelitik untuk tersenyum atau tertawa. Dalam memahami tuturan yang berimplikatur, penutur dengan petutur harus memiliki pemahaman yang sama. Begitupun pada tuturan humor yang mengandung implikatur, antara penutur dengan petutur harus berlatar belakang yang sama, sehingga mereka bisa tertawa. Juniati (2019) mengatakan bahwa di dalam wacana humor, penggunaan implikatur percakapan akan menimbulkan tawa bagi mitra tutur yang dapat memahami makna dari wacana humor yang disampaikan. Namun, apabila tidak, maka orang tersebut tidak lucu dan tidak akan tertawa. Tuturan humor yang mengandung implikatur ini juga termasuk pada tuturan ilokusi. Menurut Rahmawati, (2021), tuturan dapat dikatakan sebagai tuturan ilokusi jika tuturan yang disampaikan mengandung maksud tersembunyi atau makna lain yang dikehendaki oleh penutur terhadap mitra tutur.

Pada program "Lapor Pak!" komedi yang dilakukan bukan hanya berupa tuturan humor semata, tetapi ada maksud yang ingin disampaikan, khususnya kritik pada para pejabat sebagai bintang tamu. Pauziah, et al. (2022) menjelaskan bahwa humor sebagai sarana komunikasi yang cenderung memunculkan tawa pada penikmatnya, bisa dijadikan sebagai wadah untuk menyampaikan kritik dengan cara yang segar.

Hal ini membuktikan bahwa humor tidak hanya berfungsi sebagai sarana hiburan saja, melainkan sebagai wadah pemberian kritik.

Penyampaian kritik seperti ini akan lebih efektif karena humor akan lebih bisa membuat sasaran kritik menerima isu-isu sensitif yang disuarakan. Wijayanti (2022) menjelaskan bahwa salah satu fungsi humor adalah fungsi primer, yakni sarana edukasi dan kritik sosial. Adapun kritik sosial adalah bentuk komunikasi rakyat yang berfungsi sebagai alat kontrol sosial terhadap jalannya pemerintahan. Humor dapat berperan sebagai instrumen pendidikan yang didayagunakan masyarakat untuk menambah wawasan dan pengetahuan. Humor juga dapat menjadi instrumen kritik sosial yang aman dan efektif karena minimnya konfrontasi yang dirasakan oleh sasaran kritik.

Dalam humor, kritik yang dituturkan tidak dijelaskan secara gamblang, melainkan dikemas melalui tuturan humor yang mengandung implikatur, sehingga pendengar harus mencerna dan berpikir terlebih dahulu untuk menertawakannya bersama-sama. Hal ini selinear dengan yang dikatakan oleh Mustika & Sinaga, et al. (2022) bahwa seseorang harus dapat memahami maksud dan makna tuturan yang disampaikan, khususnya dalam tuturan humor walaupun secara tersirat demi tercapainya proses komunikasi yang baik. Begitupun tertulis dalam artikel Risnawati, et al. (2022) bahwa untuk memahami makna dari tuturan yang disampaikan dalam humor, seseorang dapat menggunakan implikatur, praanggapan, inferensi, dan refensi.

Penelitian semacam ini pernah dilakukan oleh Khoirurrohman (2017) yang telah memberikan, mengtuturkan, menguraikan, dan menjelaskan tindak tutur ilokusi dan implikatur yang terdapat pada meme politik di Indonesia. Dari hasil penelitian, disebutkan bahwa ditemukan penggunaan tindak tutur ilokusi yang meliputi: tindak tutur ekspresif, komisif, asertif, dan direktif. Penelitian tersebut tidak menunjukkan kesimpulan implikatur dan hanya menyimpulkan jenis tindak tuturnya.

Berdasarkan hal tersebut, maka penelitian ini berbeda dan baru dari penelitian sebelumnya. Penelitian yang akan peneliti lakukan lebih kompleks dari penelitian tersebut. Tindak tutur dan implikatur yang ditemukan akan disimpulkan inti pokok atau ideologinya, yakni berupa kritik sosial dan politik terhadap pejabat Negara.

Berdasarkan hal tersebut, hasil yang diharapkan dari penelitian ini adalah mendeskripsikan implikatur kritik sosial pada tuturan humor yang terdapat dalam acara "Lapor Pak!".

METODE

Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah kualitatif deskriptif. Siyoto & Sodik (2015) menjelaskan bahwa pendekatan kualitatif adalah suatu proses penelitian dan pemahaman yang berdasarkan pada metodologi yang menyelidiki suatu fenomena sosial dan masalah manusia. Di dalam pendekatan kualitatif, peneliti menggunakan metode deskriptif. Nugrahani & Hum (2014) mengemukakan bahwa metode kualitatif deskriptif menekankan catatan dengan deskripsi kalimat yang rinci, lengkap, mendalam yang menggambarkan situasi yang sebenarnya untuk kebutuhan penyajian data. Dalam hal ini, data yang diteliti adalah tuturan humor pada tayangan "Lapor Pak!" di Trans7 yang ditonton melalui video Youtube Trans 7 Official. Video yang pertama diunggah pada tanggal 9 November 2021 dengan bintang tamu Anies Baswedan. Video yang kedua diunggah pada tanggal 20 April 2022 dengan bintang

tamu Erick Thohir. Video ketiga dengan bintang tamu Cak Imin diunggah pada tanggal 2 November 2021.

Teknik penyediaan data yang peneliti lakukan adalah teknik simak, dan catat. Sudaryanto (2015) menjelaskan bahwa teknik simak dilakukan dengan menyimak penggunaan bahasa. Dalam penelitian ini, peneliti menyimak tuturan humor pada tayangan "Lapor Pak!" di Trans7. Saat menyimak, peneliti juga mencatat tuturan tersebut.

Setelah data terkumpul, kemudian data dianalisis. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan, yakni (1) Reduksi. Pada tahap ini akan dilakukan pemilihan, pemfokusan, dan penyederhanaan data mentah yang diperoleh dari hasil mencatat. Peneliti akan memfokuskan data yang merupakan tuturan humor. (2) Penyajian data. Dalam tahap ini, data disajikan dan dianalisis berdasarkan jenis tindak tutur dan implikaturinya. Terakhir adalah (3) Kesimpulan. Data yang dianalisis ditarik kesimpulan berupa kritik apa yang penutur tuturkan kepada para pejabat negara.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tayangan 1 (9 November 2021): Anies Baswedan

Subjek pertama adalah Anies Baswedan. Anies merupakan seorang Gubernur DKI Jakarta periode 2017 sampai tahun 2022. Anies mengawali Karier politiknya ketika Anies membantu pasangan calon presiden Joko Widodo-Jusuf Kalla sebagai juru bicara. Kemudian, ia di-reshuffle kabinet Jokowi pada 27 Juli 2016. Anies dipilih untuk mencalonkan menjadi Pemilihan Gubernur DKI Jakarta 2017 bersama Sandiaga Uno. Anies akhirnya menjabat menjadi Gubernur sampai tahun 2022. Sebagai Gubernur DKI Jakarta, Anies diundang ke acara "Lapor Pak!" Pada episode ini Anies berperan sebagai seorang pemadam kebakaran. Di segmen akhir, yakni bagian interogasi, Anies di-interogasi oleh para pemain "Lapor Pak!". Berikut adalah hasil analisis implikatur percakapan antara para pemain "Lapor Pak!" dengan Anies Baswedan di segmen interogasi.

(1) Andika : "Damkar dan gubernur 'kan beda slogan. Kalau damkar kan PPSP, Pantang Pulang Sebelum Padam. Kalau Bapak Anies 'kan beda."

Wendi : "Apa?"

Andika: "PPSP juga, Pantang Pulang Sebelum Presiden."

Semua: "Haha."

Situasi konteks: Para pemain sedang berada di ruang interogasi bersama Anies. Saat itu, Anies mengenakan seragam pemadam kebakaran karena berperan sebagai pemadam kebakaran. Andika mengomentari hal itu dengan menyebutkan slogan pemadam kebakaran yang dibandingkan dengan slogan gubernur.

Pada data tersebut, dapat diamati tuturan Andika, yaitu Pantang Pulang Sebelum Presiden! Apa yang dituturkan Andika mengenai slogan tersebut tidak berdasarkan kenyataan atau fakta apapun, hanya pendapat atau pandangannya saja sebagai sebuah pelesetan. Dengan begitu, tuturan tersebut mengandung implikatur, yaitu bahwa Anies tidak akan pulang atau menyerah sebelum menjadi seorang presiden. Pada data (1) pun terdapat pelanggaran prinsip kerja sama, yakni maksim kualitas. Ia

mengarang slogan gubernur yang tentunya tidak benar atau tidak sesuai dengan fakta.

(2) Kiky: "Kita kedatangan tamu luar biasa, seorang gubernur, sosok pemimpin hebat. Tepuk tangan dong buat Pak Ahok!"

Anies: "Akingnya bagus loh!"

Kiky : "Pasti Bapak tahu, ini komedi, cuman buat nyenenin musuh-musuh Bapak."

Situasi konteks: Kiky Saputri melakukan *roasting* kepada Anies Baswedan dengan memperkenalkan siapa Anies Baswedan tersebut.

Pada data (2) tersebut, tuturan *seorang gubernur, sosok pemimpin hebat, tepuk tangan dong buat Pak Ahok!* mengandung implikatur, khususnya pada bagian tepuk tangan dong buat Pak Ahok!". Cirinya adalah tuturan tersebut melanggar prinsip kerja sama, yakni maksim kualitas. Ia memperkenalkan pejabat tersebut sebagai Ahok padahal yang benar adalah Anies Baswedan. Jika disambungkan dengan frasa sebelumnya, yakni seorang gubernur, sosok pemimpin hebat, berarti ia sengaja melakukan itu untuk menyindir Anies bahwa gubernur yang hebat adalah Ahok bukan Anies. Jadi, implikatur tuturan tersebut adalah menyindir Anies bahwa ia adalah gubernur yang tidak sehebat Ahok.

(3) Kiky: "Tapi jujur ya, saya senang ketemu Pak Anies hari ini. Tapi ketemu gubernur gak kaya orang biasa.

Pak Anies, formula E apa kabar?"

Anies: "Nanti kalau ada formula E, pada nonton gak?"

Situasi konteks: Kiky Saputri melakukan *roasting* kepada Anies Baswedan dengan menanyakan salah satu rencana Pemerintah Provinsi DKI, yakni Formula E.

Pada situasi konteks tersebut, Kiky merasa senang kepada Anies. Namun, pernyataan senangnya tersebut dipatahkan oleh sindiran yang ia tuturkan selanjutnya. Kalimat yang diujarkan Kiky, yakni "Pak Anies, formula E apa kabar?" mengandung implikatur, yakni menyindir Anies mengenai kabar politik di acara Formula E yang ia selenggarakan. Cirinya adalah tuturan tersebut melanggar prinsip kerja sama, yakni Maksim Relevansi. Di klausa sebelumnya, ia memuji Anies dan membahas cara menyapa seorang gubernur. Namun, ia malah menanyakan Formula E. Formula E adalah sebuah acara balapan mobil listrik Formula E yang diselenggarakan oleh Pemprov DKI. Namun, dalam penyelenggaraannya terdapat unsur-unsur politik di pemerintahan.

(4) Kiky: "Ketika di-resuffle, Pak Jokowi menawarkan jabatan baru, tapi pak Anies gak ambil. Kenapa Pak? Gak siap dipecat dua kali?"

Anies: "Aduh!"

Situasi konteks: Kiky Saputri melakukan *roasting* kepada Anies Baswedan dengan membahas jabatan Anies sebelum menjadi gubernur yang pernah di-resuffle.

Pada data (4) tersebut, tuturan *Kenapa Pak? Gak siap dipecat dua kali?* mengandung implikatur bahwa Anies sudah pernah dipecat dari jabatannya. Cirinya adalah

tuturan tersebut melanggar prinsip kerja sama, yakni maksim kuantitas. Di klausa sebelumnya, ia bertanya “Kenapa Pak?” Kalimat tanya tersebut seharusnya cukup, tidak perlu diikuti oleh kalimat tanya lain yang cenderung menyimpulkan jawaban sendiri atas pertanyaan yang telah ia ajukan. Praanggapan pada kalimat Gak siap dipecat dua kali? adalah bahwa sebelumnya Anies sudah pernah dipecat dari jabatannya, sehingga ia tidak mengambil jabatan baru. Jadi, implikatur tuturan tersebut adalah Anies sudah pernah dipecat dari jabatannya.

(5) Kiky: “Kita lihat sekarang Pak Anies, berdiri menjadi Gubernur Jakarta, dengan banyak prestasi, programnya banyak, kebijakannya banyak. Banyak yang ngehujat.”
Anies: “Untung resuffle.”

Situasi konteks: Kiky Saputri melakukan *roasting* kepada Anies Baswedan dengan membahas hal-hal positif yang telah dilakukan oleh Anies.

Pada data (5), tuturan *Banyak yang ngehujat* mengandung implikatur. Cirinya adalah tuturan tersebut melanggar prinsip kerja sama, yakni Maksim Relevansi. Di klausa sebelumnya, ia menyebutkan kelebihan Anies, yakni banyak prestasi. Namun, pada tuturan Banyak yang ngehujat, tuturan tersebut tidak koherensi karena tiba-tiba menjatuhkan wajah Anies. Dengan begitu, maksud dari banyak prestasi adalah pencapaiannya dalam mendapatkan hujatan yang banyak. Jadi, implikaturnya adalah Anies tidak memiliki prestasi tetapi memiliki banyak orang yang membenci.

(6) Kiky: “Sebenarnya Pak, saya nyiapin materi *roasting* Bapak satu jam.”

Anies: “Terus?”

Kiky: “Tapi saya bawanya sedikit aja, gak sampe selesai.”

Anies: “Karena?”

Kiky: “Biar kaya program Bapak, banyak yang gak selesai.”

Situasi konteks: Kiky Saputri melakukan *roasting* kepada Anies Baswedan dengan membahas program Anies yang disamakan dengan materi *roasting* yang tidak disampaikan sampai selesai oleh Kiky Saputri.

Pada data (6), tuturan *Banyak yang gak selesai* merujuk pada program Anies Baswedan yang dianggap tidak selesai. Hal ini disamakan dengan materi *roasting* yang tidak disampaikan sampai selesai. Tuturan tersebut mengandung implikatur. Cirinya adalah tuturan tersebut melanggar prinsip kerja sama, yakni Maksim Cara karena petutur berbicara secara tidak langsung ke intinya, buktinya adalah petutur tidak langsung menyebutkan alasan ia tidak mengakhiri *roasting*-nya, namun ia malah menjelaskan dengan cara menganalogikan pada Program Anies Baswedan. Dengan melanggar Maksim Cara, dapat diketahui bahwa kinerja Anies Baswedan kurang baik karena program yang dibuat Anies tidak terlaksana sepenuhnya atau tidak selesai. Jadi, implikatur yang terkandung pada tuturan tersebut adalah mengkritik dan merendahkan kinerja Anies Baswedan mengenai programnya yang tidak selesai.

Tayangan 2 (20 April 2022): Erick Thohir

Erick Thohir dilantik oleh presiden Jokowi pada Oktober 2019 sebagai Menteri BUMN ke-9 dalam Kabinet Indonesia Maju. Erick Thohir memiliki banyak prestasi

sebelum akhirnya menjadi menteri. Salah satu pencapaiannya adalah menjadi Ketua Panitia Pelaksana Asian Games 2018, Jakarta. Pada tayangan "Lapor Pak!", Erick Thohir berperan sebagai ketua genk motor yang menjadi tema saat itu. Di segmen akhir, yakni bagian interogasi, Erick Thohir di-interogasi oleh para pemain "Lapor Pak!". Berikut adalah hasil analisis implikatur percakapan antara para pemain "Lapor Pak!" dengan Erick Thohir di segmen interogasi.

(7) Andika : "Berarti benar ya, ayah Anda kehilangan sepatu kanan?"

Erick Tohir: "Ya."

Andika : "Kenapa saya bawanya yang kiri, tidak sesuai dengan fakta? Ya karena kadang-kadang yang bener suka dipelintir."

Situasi konteks: Dalam skenario, diceritakan bahwa ayah Erick kehilangan sepatu kanan, kemudian Andika membawakan sepatu sebelah kiri dengan tujuan untuk menyindir Erick.

Pada data (7) tersebut, tuturan *karena kadang-kadang yang bener suka dipelintir, mengandung implikatur*. Cirinya adalah tuturan tersebut melanggar prinsip kerja sama, yakni Maksim Kuantitas. Alasannya adalah Andika mengujarkan tuturan tersebut tanpa adanya pertanyaan yang ditanyakan kepada Andika, sehingga informasi tersebut seharusnya tidak perlu ada. Dari pernyataan Andika, maksud yang hendak diucapkan adalah kritik bahwa sesuatu fakta yang benar sering kali dipelintir atau disalahkan atau memutarbalikkan fakta. Jadi, implikatur yang terkandung pada tuturan tersebut adalah mengkritik pemerintah yang selalu memutarbalikkan fakta.

(8) Kiky: "Waktu itu, ketika pertama kali Bapak naik, beliau mau mengajukan diri dan meminta maaf kepada rakyat. Tapi, kenapa cuman minta maaf doang? Emangnya bisa kalau rakyat beli bensin, duit kurang, minta maaf doang?"

Situasi konteks: Kiky Saputri sedang melakukan *roasting* kepada Erick Tohir, ia bercerita tentang perbuatan baik Erick Tohir yang meminta maaf pada rakyat. Namun, di akhir tuturannya, Kiky Saputri menyindir Erick Tohir.

Pada data (8) tersebut, tuturan *Emangnya bisa kalau rakyat beli bensin, duit kurang, minta maaf doang?* mengandung implikatur. Cirinya adalah tuturan tersebut melanggar prinsip kerja sama, yakni Maksim Relevansi. Alasannya adalah pada tuturan tersebut, Kiky Saputri sedang membahas perbuatan baik Erick Tohir kepada rakyat yang meminta maaf saat diangkat menjadi menteri. Namun, pada kalimat selanjutnya, tuturan yang dituturkan tidak berkorelasi karena tiba-tiba membahas situasi apabila masyarakat membeli bensin. Kiky Saputri bertanya kenapa cuman minta maaf doang?, yang berarti bahwa pernyataan maaf saja tidak cukup bagi rakyat, seharusnya rakyat diberi hal lain yang menguntungkan. Hal ini diperjelas dengan tuturan selanjutnya yang membandingkan bahwa jika bensin mahal, warga tidak bisa membelinya hanya dengan kata maaf. Oleh karena itulah maksud tuturannya adalah antara menteri dan rakyat tidak sebanding. Jadi, implikatur yang terkandung pada tuturan tersebut adalah pemerintah tidak adil kepada rakyat.

(9) Kiky: “Saya sangat ingat dengan kursi ini. Ini adalah kursi yang diduduki oleh Gubernur DKI, oleh Ketua Umum Partai, dan sekarang oleh Menteri BUMN. Bahkan selanjutnya Gubernur Jawa Barat, menteri-menteri lain juga pengen duduk di sini untuk saya *roasting*. Sekarang saya jadi paham, gimana rasanya ngelihat pejabat rebutan kursi.”

Situasi konteks: Kiky Saputri sedang melakukan *roasting* kepada Erick Tohir dan pejabat lainnya yang juga pernah di-*roasting* di acara tersebut, di kursi yang sama.

Pada data (9) tersebut, tuturan *ngelihat pejabat rebutan kursi* mengandung implikatur. Cirinya adalah tuturan tersebut melanggar prinsip kerja sama, yakni Maksim Relevansi. Alasannya adalah pada tuturan tersebut, Kiky Saputri sedang membahas pejabat-pejabat sebelumnya yang pernah datang ke acara tersebut dan duduk di kursi yang sedang Erick Tohir duduki. Namun, pada tuturan selanjutnya, ia memaknai kata “kursi” bukan secara makna denotatif, tetapi konotatif, yakni posisi di pemerintahan. Jadi, maksud yang terkandung dalam tuturan “rebutan kursi” adalah para pejabat suka berebut posisi di pemerintahan.

Tayangan 3 (2 November 2021): Cak Imin

Cak Imin atau nama aslinya adalah Abdul Muhaimin Iskandar adalah Ketua Umum PKB (Partai Kebangkitan Bangsa). Cak Imin pernah menjadi anggota DPR dan menjadi Wakil Ketua DPR RI periode 2004 sampai 2009. Kemudian, ia berhasil menjadi Menteri Tenaga Kerja dan Transmigrasi 2009-2014 pada masa kepemimpinan Presiden Susilo Bambang Yudhoyono. Pada episode “Lapor Pak!” ini, Cak Imin berperan sebagai ketua RT yang sedang meminta tolong kepada polisi. Di segmen akhir, yakni bagian interogasi, Cak Imin diinterogasi oleh para pemain “Lapor Pak!” selaku Wakil Ketua DPR RI. Berikut adalah hasil analisis implikatur percakapan antara para pemain “Lapor Pak!” dengan Cak Imin di segmen interogasi.

(10) Kiky: “Tapi jujur, Cak. Saya pribadi akan mendukung Cak Imin, kalau gak ada capres yang lain.”

Situasi konteks: Kiky Saputri sedang melakukan *roasting* kepada Cak Imin yang akan mencalonkan menjadi menjadi presiden.

Pada dialog tersebut, tuturan *kalau gak ada capres yang lain* mengandung implikatur. Cirinya adalah tuturan tersebut melanggar prinsip kerja sama, yakni Maksim Cara. Hal ini karena penjelasan alasan yang diujarkan Kiky Saputri tidak jelas atau tidak langsung pada intinya. Pada awalnya, Kiky Saputri mengatakan bahwa akan mendukung Cak Imin. Namun, tuturan tersebut dipatahkan pada tuturan selanjutnya, yakni kalau gak ada capres yang lain yang maksudnya adalah jika hanya ada Cak Imin yang mencalonkan, dalam artian tidak ada lagi calon lain, maka Kiky Saputri akan memilih Cak Imin. Berarti, jika ada calon lain, maka Cak Imin tidak akan dipilih. Jadi, implikatur yang terkandung dalam tuturan tersebut adalah tidak ada yang mau memilih Cak Imin sebagai presiden.

(11) Kiky: “Menurut saya, kalau Cak Imin maju mencalonkan jadi presiden, itu hal yang wajar karena prestasi beliau sangat banyak, sepak terjang beliau sangat banyak, banyak kontroversinya.”

Situasi konteks: Kiky Saputri sedang melakukan *roasting* kepada Cak Imin yang akan mencalonkan menjadi menjadi presiden dan ia menyebutkan prestasi Cak Imin.

Pada dialog tersebut, tuturan *sepak terjang beliau sangat banyak* mengandung implikatur. Cirinya adalah tuturan tersebut melanggar Prinsip Kerja Sama, yakni Maksim Cara. Hal ini karena penjelasan alasan yang diujarkan Kiky Saputri tidak jelas atau tidak langsung pada intinya. Pada awalnya, Kiky Saputri mengatakan hal yang positif bahwa Cak Imin memiliki banyak prestasi dan pantas untuk mencalonkan menjadi presiden. Namun, tuturan tersebut dipatahkan pada tuturan selanjutnya, yakni banyak kontroversinya yang maksudnya adalah sepak terjang “yang banyak” itu bukanlah prestasinya, melainkan kontroversinya. Jadi, implikatur yang terkandung dalam tuturan tersebut adalah Cak Imin tidak pantas menjadi calon presiden karena lebih banyak memiliki kontroversi dibandingkan dengan prestasinya.

(12) Kiky: “Yang saya *respect* adalah sosok Cak Imin yang sayang sama istri dan keluarganya. Meskipun, Beliau sering lupa dengan tanggal pernikahannya. Makanya, sekarang saya paham kenapa Cak Imin ini cocok sekali menjadi pejabat karena beliau sangat sayang kepada rakyat tapi sering lupa dengan janji-janjinya.”

Situasi konteks: Kiky Saputri sedang melakukan *roasting* kepada Cak Imin yang akan mencalonkan menjadi presiden dan ia menyebutkan prestasi Cak Imin.

Pada dialog tersebut, tuturan *Cak Imin ini cocok sekali menjadi pejabat* mengandung implikatur. Cirinya adalah tuturan tersebut melanggar Prinsip Kerja Sama, yakni Maksim Relevansi. Hal ini karena penjelasan alasan yang diujarkan Kiky Saputri tidak relevan dengan pembahasan sebelumnya. Awalnya Kiky Saputri membahas sikap baik Cak Imin pada keluarganya. Namun, kemudian alasan yang dituturkan tidak berkorelasi karena tiba-tiba membahas pejabat yang lupa akan janji-janjinya. Tuturan Cak Imin ini cocok sekali menjadi pejabat bukan secara asli mengungkapkannya bahwa Cak Imin memiliki spekulasi yang baik untuk menjadi pejabat. Akan tetapi, “cocok” yang dimaksud adalah dalam hal negatifnya. Hal ini diujarkan selanjutnya, yakni Beliau sangat sayang kepada rakyat tapi sering lupa dengan janji-janjinya. Jadi, implikatur yang terkandung dalam tuturan tersebut adalah pejabat memiliki sifat yang tidak suka menepati janji kepada rakyat.

Roasting yang dituturkan oleh para pemain “Lapor Pak!” kepada para pejabat sebagai bintang tamu bertujuan untuk memberikan kritik dan menyampaikan keresahan masyarakat. Berdasarkan hasil analisis implikatur pada tiga episode acara “Lapor Pak!”, dengan bintang tamu Anies Baswedan, Eric Thohir, dan Cak Imin, materi *roasting* yang disampaikan oleh pemain Lapor Pak berisikan berbagai kritik sosial. Kritik tersebut di antaranya membahas kinerja pemerintah, masalah politik, sifat pemerintah, dan kontroversi pejabat.

Masalah-masalah yang di-*roasting* oleh para pemain “Lapor Pak!” tersebut dilakukan untuk menyindir para pejabat yang suka menjilat kepada pejabat lain yang

lebih tinggi jabatannya, menyindir kinerja pemerintah atau wakil rakyat yang kurang baik, sifat pemerintah yang tidak baik kepada rakyat, seperti tidak adil dan tidak bertanggung jawab. Selain itu, menyindir pemerintah yang haus kekuasaan, menunjukkan kualitas calon presiden, dan menyindir tentang kontroversi para pejabat. Sindiran-sindiran tersebut diujarkan melalui implikatur, sehingga para pejabat yang di-roasting tidak merasa tersinggung. Selain itu, strategi roasting yang dilakukan dengan pembawaan yang santai, seperti dengan memberikan pujian kepada para pejabat sebelum akhirnya menjatuhkannya, kemudian menyindir dengan menganalogikan pada kasus lain, dan selalu diselingi oleh celetukan-celetukan pemain lainnya yang merasa ketakutan apabila roasting ini dilanjutkan. Hal-hal tersebut membuat penyampaian kritik menjadi lucu dan menyenangkan.

Roasting yang dilakukan dalam tuturan humor ini sebagai representasi dari suara masyarakat terhadap isu-isu yang sedang terjadi. Menurut Putri, et al. (2022), materi *Stand-Up Comedy* adalah sebuah manifestasi dari kegelisahan sosial, benturan terhadap budaya maupun tanggapan terhadap isu-isu yang sedang berkembang. Selain itu, cara ini bisa menjadi evaluasi terhadap kinerja pejabat negara sebagai salah satu dari bentuk komunikasi politik.

Kritik sosial yang disampaikan melalui implikatur ini bisa menjadi contoh bagi masyarakat jika ingin menyampaikan aspirasinya kepada wakil rakyat. Putri, et al. (2022) menambahkan bahwa *roasting Stand-Up Comedy* bisa menjadi sarana bagi masyarakat untuk menyampaikan kritik dan keresahannya kepada pejabat negara dengan pembawaan yang menyenangkan, santai dan tidak menegangkan.

SIMPULAN

Simpulan yang didapatkan setelah menganalisis implikatur kritik sosial pada tuturan humor yang terdapat dalam acara "Lapor Pak!" adalah mengandung banyak implikatur, khususnya pada segmen interogasi. Tuturan yang mengandung implikatur ini ditujukan kepada para pejabat negara, yakni Anies Baswedan, Eric Thohir, dan Cak Imin. Tuturan berimplikatur disampaikan kepada para pejabat melalui teknik roasting. Berdasarkan hasil analisis, implikatur yang terdapat pada roasting yang disampaikan oleh pemain "Lapor Pak!" berisikan berbagai kritik sosial. Kritik tersebut di antaranya membahas kinerja pemerintah, masalah politik, sifat pemerintah, dan kontroversi pejabat. Masalah yang paling banyak disindir adalah sifat pemerintah yang tidak bertanggung jawab dan tidak adil kepada rakyat.

Melalui *roasting*, kritik sosial dapat disampaikan dengan baik karena dibalut dengan humor dan dalam situasi yang santai. Para pejabat diharapkan dapat berintropeksi melalui tuturan-tuturan humor berimplikatur yang ditujukan kepada mereka. Melalui tuturan berimplikatur pada teknik roasting ini, bisa menjadi contoh bagi masyarakat jika ingin menyampaikan kritik kepada wakil rakyat.

Manfaat lain dari penelitian ini adalah untuk memperkaya pengetahuan penulis dan pembaca mengenai salah satu ilmu Pragmatik, yakni implikatur. Penerapan implikatur sangatlah luas dalam kehidupan sehari-hari, seperti untuk melakukan kritik sosial. Selain itu, penelitian ini dapat menjadi gambaran untuk penelitian lanjutan mengenai implikatur dalam wacana humor lain, seperti wacana humor dalam sebuah drama, film, atau lainnya yang memiliki fungsi yang beragam. Hal ini karena analisis implikatur masih luas.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustina, K. (2023). Stand Up Comedy Dan Kritik Sosial Di Indonesia (Analisis Wacana Pada Abdurrahim Arsyad). *Jurnal Pendidikan Sosial Dan Konseling*, 1(3), 984-993.
- Ahmad, M. G. (2016). Implikatur Percakapan dalam Kumpulan Sketsa Betawi Bang Jali Kondangan. *Deiksis*, 8(02), 122-134.
- Akbari, A., Cahaya, N., & Hermawan, S. (2022). Wacana Humor dalam Acara Mahadang Buka Puasa Episode 1-6 pada Kanal Youtube Banjar TV: Humor Discourse on the Mahadang Buka Puasa Episode 1-6 Program on the Banjar TV Youtube Channel. *Jurnal Locana*, 5(2), 11-27.
- Anam, K., Wuryaningrum, R., & Syukron, A. (2020). Wacana Humor dalam Bajigur TV. *Alinea: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajaran*, 9(2), 99. Diakses dari <https://doi.org/10.35194/alinea.v9i2.100>
- Juniati, S. (2019). Implikatur Wacana Humor dalam Webtoon "Tahi Lalats" Karya Nurfadli Mursyid. *CENDEKIA: JURNAL ILMIAH PENDIDIKAN*, 7(1), 130-141.
- Khotimah, A. & Sudaryat, Y. (2022). ANALISIS WACANA HUMORIS DALAM MAJALAH MANGLÉ RUBRIK "BARAKATAK" (KAJIAN PRAGMATIK). In *Seminar Internasional Riksa Bahasa* (pp. 48-59).
- Khoirurrohman, T. (2017). Tindak Tutur Ilokusi dan Implikatur Konvensional dalam Meme Politik di Indonesia (Suatu Kajian Pragmatik). *Jurnal Bahtera Jilid*, 4(8).
- Kurniati, A., & Basori, B. (2023). MEKANISME PRAGMATIK DALAM PENCIPTAAN HUMOR; ANALISIS TERHADAP WACANA HUMOR SUNDA. *Jurnal Tradisi Lisan Nusantara*, 3(2), 125-138.
- Mailani, O., Nuraeni, I., Syakila, S. A., & Lazuardi, J. (2022). Bahasa sebagai alat komunikasi dalam kehidupan manusia. *Kampret Journal*, 1(2), 1-10.
- Mustafid, M. (2021). Hukum Perbuatan Roasting Dalam Stand Up Comedy Ditinjau Berdasarkan Ketentuan Syari'at Islam. *Yurisprudentia: Jurnal Hukum Ekonomi*, 7(2), 238-248.
- Mustika, T. P., & Sinaga, M. (2022). Implikatur dalam Wacana tentang Covid-19 di Media Sosial. *Madah: Jurnal Bahasa dan Sastra*, 13(1), 1-9.
- Noviadhista, U. F., & Prasetyo, B. D. (2019). Komodifikasi Identitas Tionghoa Dalam Humor: Studi Encoding/Decoding Stuart Hall Tentang Pertunjukan Stand-Up Comedy Ernest Prakasa. *PAPATUNG: Jurnal Ilmu Administrasi Publik, Pemerintahan dan Politik*, 2(3), 161-177.
- Nugrahani, F., & Hum, M. (2014). Metode penelitian kualitatif. Solo: Cakra Books, 1(1).
- Pauziah, D. I., Adham, M. J. I., & Setiawan, H. (2022). Aspek Pragmatik Dalam Wacana Humor Stand Up Comedy Indonesia Season 7 Di Kompas

- TV. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Undiksha*, 12(2), 201-212.
- Putri, D. S. (2022). Penyampaian Kritik Sosial Terhadap Pejabat Negara Indonesia Melalui Roasting Stand Up Comedy Kiky Saputri di Kanal YouTube Stand Up Kompas TV dan BUMN Muda (Doctoral dissertation, UPN Veteran Jawa Timur).
- Putri, D. S., Achmad, Z. A., Alamiyah, S. S., Arviani, H., & Febrianita, R. (2022). Kritik Satire pada Pejabat Negara Indonesia melalui Roasting Stand-Up Comedy Kiky Saputri di Youtube. *Jurnal Nomosleca*, 8(2), 132-145.
- Putri, T. K. W., & Wicaksono, Y. P. (2021). Analisis wacana kritis model van Dijk dalam pemberitaan reshuffle kabinet pada harian tempo.co. *Caraka: Jurnal Ilmu Kebahasaan, Kesastraan, Dan Pembelajarannya*, 8(1), 1-17. <https://doi.org/10.30738/ca.v8i1.11465>
- Puspita, D. (2019). Aspek Humor dalam Ludruk Madura Rukun Karya Episode "Ta'Sak Ngasak" dalam Perspektif Pragmatik. *Estetika: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 1(1), 10-16.
- Rahmawati, M. I. 2021. Maksud Tersembunyi dalam Tindak Tutur Ilokusi Film Jembatan Pensil, Belajar pada Alam Karya Hasto Broto. *Madah: Jurnal Bahasa dan Sastra*, 12(2), 133-148. <https://doi.org/10.31503/madah.v12i2.265>.
- Rahmawati, M., Wijayanti, A., & Diani, W. R. (2022). Implikatur Percakapan Bintang Emon dalam Video Dewan Perwakilan Omel-Omel di Twitter. *Repetisi: Riset Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 5(2), 83-95.
- Resticka, G. A. (2017). Pemanfaatan Aspek Kebahasaan Bentuk Kata Tuturan Humor dalam Karikatur. *Haluan Sastra Budaya*, 1(1), 43-65.
- Rika, H. (2021). Mengenal Roasting di Tengah Gaduh Netizen Soal Kiky dan Sule. *CNN Indonesia*.
- Risnawati, R., Sugono, D., & Suryana, A. (2022). Analisis Tindak Tutur Ilokusi dan Implikatur Konvensional dalam Wacana tentang Meme Covid 19. *Diskursus: Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia*, 5(2), 212-230.
- Siyoto, S., & Sodik, M. A. (2015). *Dasar Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Literasi Media Publishing. [https://zenodo.org/record/1117422/files/DASAR METODOLOGI PENELITIAN.pdf?download=1](https://zenodo.org/record/1117422/files/DASAR%20METODOLOGI%20PENELITIAN.pdf?download=1).
- Sudaryanto. (2015). Analisis Kesalahan Berbahasa Indonesia Tataran Fonologi Penyiar Radio RepublikIndonesia(RRI)hal97.Diaksespada7Oktober2023darifile:///C:/Users/QC/Downloads/4009-10492-2-PB.pdf
- Wicaksono, Y. P., & Macaryus, S. (2020). Poster di Ruang Publik: Suara Perempuan Calon Legislatif. *Caraka*, 6(2), 32. <https://doi.org/10.30738/.v6i2.7761>

Wijayanti, L. M. (2022). Wacana Stand Up Comedy sebagai Media Kritik. *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa, Dan Sastra*, 8(1), 282-291.